

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN *FULL DAY SCHOOL* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Mustabsyirah^{1*}, Mardyawati²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2}

e-mail: iramustabsyirah7@gmail.com

ABSTRAK

Kebijakan *Full Day School* (FDS) di Indonesia yang diatur melalui Permendikbud No. 23/2017 dianalisis dalam artikel ini untuk mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi FDS serta mengkaji efektivitasnya dalam pengembangan karakter holistik. Metode yang digunakan adalah studi literatur (*library research*) dengan menganalisis sumber-sumber akademis terkait kebijakan FDS, pendidikan karakter, dan konteks sosial Indonesia. Hasil penelitian mengungkap dampak positif FDS dalam membangun disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan toleransi melalui kegiatan terstruktur, proyek kolaboratif, dan ekstrakurikuler. Lingkungan sekolah yang intensif juga meminimalkan paparan pengaruh negatif eksternal serta memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter melalui integrasi pendidikan agama, budaya lokal, dan literasi. Namun, ditemukan pula dampak negatif signifikan, yaitu risiko *burnout* akademik akibat beban waktu belajar berlebihan yang menurunkan motivasi dan kreativitas anak, pengurangan peran keluarga dalam penanaman nilai moral, hingga ketidaksiapan infrastruktur dan fasilitas yang tidak memadai, dan kurangnya kompetensi guru dalam pendidikan karakter. Meskipun FDS berpotensi membentuk karakter anak, keberhasilannya bergantung pada: (1) reformasi implementasi berbasis konteks (diferensiasi kebijakan untuk daerah perkotaan/pedesaan); (2) penguatan kapasitas guru dan kurikulum terintegrasi; (3) sinergi tripartit sekolah-keluarga-komunitas; dan (4) penjaminan kesejahteraan psikologis anak. Tanpa penanganan multidimensi ini, FDS berisiko memperdalam ketimpangan pendidikan dan gagal mencapai tujuan pembentukan karakter utuh.

Kata Kunci: *full day school, analisis kebijakan pendidikan, karakter anak*

ABSTRACT

This article analyzes the Full Day School (FDS) policy in Indonesia, which is regulated by Permendikbud No. 23/2017, to evaluate its impact on character building in children. The purpose of this study is to identify the supporting and hindering factors in the implementation of FDS and to assess its effectiveness in holistic character development. The method used is a literature review (*library research*) by analyzing academic sources related to FDS policy, character education, and the Indonesian social context. The research findings reveal the positive impact of FDS in building discipline, responsibility, independence, cooperation, and tolerance through structured activities, collaborative projects, and extracurricular activities. The intensive school environment also minimizes exposure to negative external influences and strengthens the internalization of character values through the integration of religious education, local culture, and literacy. However, significant negative impacts were also identified: the risk of academic burnout due to excessive study time, which reduces children's motivation and creativity; reduced family involvement in instilling moral values; and inadequate infrastructure (insufficient facilities) and teacher competence (lack of training in character education methods). Although FDS has the potential to shape children's character, its success depends on strategic interventions: (1) context-based implementation reform (differentiated policies for urban/rural areas); (2) strengthening teacher capacity and integrated curriculum; (3) tripartite

synergy between schools, families, and communities; and (4) ensuring children's psychological well-being. Without this multidimensional approach, FDS risks failing educational disparities and failing to achieve the goal of holistic character development.

Keywords: *full day school, education policy analysis, children's character*

PENDAHULUAN

Kebijakan Sekolah Sehari Penuh (FDS) di Indonesia, yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23/2017, mewakili pergeseran strategis dalam kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negeri. Peraturan ini merupakan bagian dari upaya reformasi yang lebih luas untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan mengatasi berbagai kelemahan dalam sistem pendidikan (Mappong *et al.*, 2023). Salah satu tujuan utama program FDS adalah menyediakan pendidikan yang komprehensif dengan memperpanjang jam sekolah, sehingga memungkinkan berbagai kegiatan seperti pengembangan karakter dan program ekstrakurikuler, yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang seimbang (Ramandhani *et al.*, 2023). Landasan hukum kebijakan FDS tidak hanya mencakup Peraturan Nomor 23/2017, tetapi juga keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional. Kerangka hukum ini ditandai dengan penekanan pada inklusivitas dan akses yang adil terhadap pendidikan berkualitas, yang semuanya selaras dengan tujuan pendidikan Indonesia (Mappong *et al.*, 2023). Kebijakan FDS bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, memiliki akses ke berbagai pengalaman belajar sepanjang hari sekolah, sehingga mengatasi ketidaksetaraan yang sering muncul dalam lanskap pendidikan Indonesia yang beragam.

Kritikus pendekatan FDS menyoroti tantangan yang dihadapi di daerah terpencil, di mana infrastruktur dan sumber daya mungkin tidak mendukung jam sekolah yang diperpanjang secara efektif. Beberapa berargumen bahwa kebijakan ini dapat memberikan manfaat yang tidak proporsional bagi peserta didik di daerah perkotaan sementara mengabaikan mereka di daerah terpencil (Mappong *et al.*, 2023). Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang akses yang adil terhadap pendidikan, karena harapan dari Sekolah Penuh Hari mungkin tidak realistik dalam batasan yang dihadapi oleh sekolah di daerah yang kurang berkembang. Selain itu, inisiatif FDS menekankan pendidikan karakter sebagai tujuan utama. Dengan memasukkan pendidikan moral dan etika ke dalam kurikulum, kebijakan ini bertujuan untuk menumbuhkan generasi peserta didik yang memiliki nilai moral yang kuat dan tanggung jawab sosial (Ramandhani *et al.*, 2023). Hal ini mencerminkan tren yang lebih luas dalam kebijakan pendidikan yang mengakui pentingnya pembentukan karakter sejalan dengan prestasi akademik.

Kebijakan Sekolah Penuh Hari Indonesia, yang ditetapkan melalui Peraturan Nomor 23/2017, bertujuan untuk mentransformasi praktik pendidikan dengan memperpanjang waktu belajar guna memberikan pendidikan yang lebih holistik. Namun, kebijakan ini juga mengundang tinjauan terkait implementasinya di berbagai konteks dan dampaknya terhadap kesetaraan akses pendidikan. Integrasi pendidikan karakter dalam kerangka ini lebih lanjut menggambarkan tujuan multidimensi kebijakan, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan baik prestasi akademik maupun moral peserta didik. Perubahan tuntutan pendidikan di Indonesia ditandai oleh kontras yang kritis antara penekanan pada pembentukan karakter dan beban akademik yang berat yang ditanggung oleh peserta didik. Dinamika ini muncul dari perkembangan lanskap pendidikan Indonesia, terutama dengan perubahan kebijakan seperti Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk mendorong perkembangan holistik daripada hanya memprioritaskan prestasi akademik.

Secara historis, sistem pendidikan di Indonesia ditandai dengan fokus yang berat pada mata pelajaran akademik tradisional dan pembelajaran hafalan, seringkali menyebabkan peserta didik mengalami tekanan akademik yang signifikan (Jannah, 2023). Namun, reformasi terbaru, termasuk Kurikulum Merdeka, berusaha mengubah paradigma ini dengan mempromosikan fleksibilitas dan keterampilan yang lebih luas yang menggabungkan keterampilan kognitif dan non-kognitif. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan pembentukan karakter, menyoroti pentingnya kompetensi seperti berpikir kritis, kreativitas, dan perilaku etis (Damanik, 2023). Pergeseran ini krusial, karena kerangka kerja pendidikan semakin menyadari kebutuhan untuk mengembangkan individu yang seimbang dan mampu menghadapi kompleksitas masyarakat modern.

Meskipun niat positif di balik reformasi ini, kekhawatiran terkait beban akademik tetap prevalen. Banyak pendidik dan pemangku kepentingan berargumen bahwa tuntutan akademik yang ketat dapat mengaburkan komponen pendidikan karakter (Ansori *et al.*, 2021). Intensitas tekanan akademik seringkali menyebabkan stres dan kelelahan pada peserta didik, terutama dalam konteks seperti Inisiatif Sekolah Sehari Penuh, yang memperpanjang jam belajar (Maiyun & Nur Imamah, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terdaftar dalam program Full Day School mungkin mengalami tingkat stres yang lebih tinggi, terutama karena jam belajar yang diperpanjang, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang keseimbangan antara beban akademik dan kesejahteraan. Peran sekolah dalam pembentukan karakter telah mengalami perubahan yang signifikan di Indonesia, di mana lembaga pendidikan berfungsi sebagai lingkungan vital untuk menanamkan nilai-nilai etika dan membentuk perilaku peserta didik. Dalam masyarakat kontemporer, interaksi antara dinamika keluarga, psikologi anak, dan budaya lokal sangat mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

Sekolah berperan sebagai arena utama dalam pengembangan karakter dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mempromosikan nilai-nilai positif. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter, karena menyediakan fasilitas yang diperlukan dan interaksi yang mendukung antara guru dan peserta didik (Gunawan, 2022). Integrasi pendidikan studi sosial telah terbukti meningkatkan pendidikan karakter dengan memperkuat nilai-nilai etika dasar dan aturan yang mengarahkan perilaku peserta didik baik di sekolah maupun di masyarakat (Mafrudin, 2023). Selain itu, studi terbaru menyoroti implementasi kebijakan pendidikan karakter, seperti Gerakan Literasi Sekolah, yang menekankan membaca dan literasi sebagai komponen esensial dalam pembentukan karakter (Syahrianti *et al.*, 2022). Inisiatif ini menunjukkan bagaimana lingkungan sekolah yang terstruktur dan mendukung dapat memfasilitasi pendidikan karakter yang efektif, membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral.

Namun, implementasi pendidikan karakter yang sukses menghadapi tantangan terkait dinamika keluarga dan budaya lokal. Peran orang tua sangat kritis, karena kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga esensial untuk memperkuat upaya pembentukan karakter (Adawiyah, 2023). Dalam banyak kasus, program sekolah yang kurang mendapat dukungan orang tua atau relevansi budaya mungkin kurang efektif dalam membentuk perilaku peserta didik (Darna & Suci, 2024). Selain itu, nilai-nilai budaya secara signifikan mempengaruhi pendidikan karakter; mengintegrasikan kebijaksanaan lokal ke dalam kurikulum dapat meningkatkan keterkaitan dan penerimaan inisiatif pembentukan karakter di kalangan peserta didik (Sukari *et al.*, 2023). Keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan praktik pendidikan kontemporer tetap rumit, dengan pendidik menavigasi kompleksitas ini sambil responsif terhadap harapan komunitas.

Psikologi anak menekankan pentingnya menyesuaikan pendidikan karakter dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Memahami fase psikologis yang dilalui oleh peserta didik muda sangat penting bagi pendidik yang bertujuan untuk menumbuhkan ketahanan dan tanggung jawab sosial (Rahmawati & Asmawan, 2023). Transisi dari lingkungan rumah ke sekolah dapat menjadi tantangan; oleh karena itu, menerapkan strategi pendidikan karakter yang sesuai dengan pengalaman anak-anak sangat penting (Dirgantari & Cahyani, 2023). Sekolah yang mengadopsi pendekatan holistik, menggabungkan wawasan psikologis dan konteks budaya lokal, cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik dalam pengembangan karakter, membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga sadar sosial dan berlandaskan etika. Lingkungan sekolah di Indonesia memainkan peran penting dalam pendidikan karakter dengan menyediakan pengalaman belajar yang terstruktur dan kaya nilai. Melibatkan keluarga secara kolaboratif dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal meningkatkan relevansi dan dampak upaya pembentukan karakter. Namun, pendidik harus tetap peka terhadap kebutuhan psikologis anak-anak sambil menyesuaikan inisiatif ini untuk mengatasi kompleksitas masyarakat modern. Tujuan artikel ini adalah mengevaluasi dampak kebijakan FDS terhadap perkembangan karakter anak dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi FDS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *library research* dengan desain deskriptif-analitik yang bertujuan memetakan secara komprehensif kebijakan *Full Day School* (FDS) dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. Peneliti menelaah literatur akademis dari jurnal nasional maupun internasional, buku teks, tesis, disertasi, dan prosiding untuk menggali landasan teori pendidikan karakter dan studi empiris tentang pengaruh FDS terhadap disiplin, tanggung jawab, kemandirian, soft skill, mitigasi pengaruh eksternal negatif, serta tantangan implementasi seperti burnout dan pergeseran peran keluarga.

Proses seleksi literatur dimulai dengan pencarian dengan kata kunci “Full Day School”, “character education”, “pembentukan karakter anak”, dan “pengaruh FDS” pada website Google Scholar. Setiap dokumen kemudian disaring melalui dua tahap: screening judul dan abstrak untuk memastikan relevansi dasar, dilanjutkan dengan telaah teks penuh untuk memverifikasi kecukupan informasi terkait kebijakan dan aspek karakter. Temuan utama dikategorikan ke dalam empat tema besar: karakter positif (disiplin, tanggung jawab, kemandirian), *soft skill* (kerja sama, toleransi, kepemimpinan), mitigasi pengaruh negatif lingkungan eksternal, dan dampak negatif atau tantangan (burnout, keterbatasan peran keluarga, kesenjangan infrastruktur). Analisis dilakukan secara tematik untuk menginterpretasi pola dan hubungan antar tema, serta menjawab rumusan masalah penelitian. Peneliti membangun narasi analitis yang mengaitkan kebijakan FDS dengan hasil pembentukan karakter berdasarkan bukti literatur, dan mengidentifikasi gap atau kontradiksi pada studi terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Positif FDS pada Karakter Anak

Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kemandirian Melalui Penguatan Soft Skill

Sistem Pengembangan Keluarga (FDS) di Indonesia memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter, meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian di kalangan peserta didik, serta menumbuhkan keterampilan lunak yang esensial seperti kerja sama dan toleransi. Struktur yang dibentuk oleh FDS menyediakan kerangka kerja yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan pengaturan diri dan tanggung jawab pribadi, sehingga membentuk karakter mereka dengan cara yang bermakna. Pertama, Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

jadwal terstruktur dalam FDS berkontribusi pada peningkatan disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa ketika peserta didik beroperasi dalam rutinitas yang dapat diprediksi, mereka cenderung mengelola waktu dan tanggung jawab mereka dengan lebih baik (Hendrizal *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang mengintegrasikan aktivitas rutin membantu membangun disiplin diri dan menanamkan rasa tanggung jawab di kalangan peserta didik (Adnyana *et al.*, 2022).

Lingkungan semacam ini membimbing peserta didik dalam menetapkan prioritas mereka dan membantu mengembangkan kemandirian saat mereka belajar mengelola tanggung jawab mereka dengan ketergantungan yang lebih sedikit pada pengawasan orang tua (Winarni *et al.*, 2022). Selain itu, FDS menawarkan banyak kesempatan untuk pengembangan keterampilan lunak, yang sangat penting untuk pembentukan karakter yang holistik. Kegiatan ekstrakurikuler berorientasi kelompok, seperti berkemah, mempromosikan kerja sama dan toleransi di antara teman sebaya (Djatmika, 2023). Integrasi pembelajaran berbasis proyek (PBL) dalam kurikulum secara signifikan meningkatkan keterampilan kolaboratif saat peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Studi menunjukkan bahwa lingkungan PBL memberikan peserta didik kesempatan praktis untuk melatih keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan aspek penting dari kerja tim yang efektif (Maulana, 2023). Proyek-proyek komunal ini juga menyediakan platform bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai sudut pandang dan mengembangkan toleransi serta empati, yang sangat penting dalam lanskap multikultural Indonesia. Penekanan pada keterampilan lunak melalui kegiatan ekstrakurikuler berdampak pada pertumbuhan pribadi dan akademik.

Partisipasi dalam berbagai inisiatif berbasis tim meningkatkan kemampuan akademik peserta didik dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk lingkungan kerja di masa depan. Penelitian menyoroti pentingnya sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan keterampilan sosial, memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar bernegosiasi, berkompromi, dan menghargai perspektif yang berbeda (Dirgantari & Cahyani, 2023). Sistem Pengembangan Keluarga di Indonesia meningkatkan pengembangan karakter peserta didik dengan menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian melalui lingkungan yang terstruktur. Selain itu, penekanan pada pengembangan keterampilan lunak melalui kerja sama tim dan toleransi, yang ditumbuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek kelompok, melengkapi pendidikan karakter dasar dan mempersiapkan peserta didik untuk tantangan di masa depan dalam masyarakat yang beragam.

Minimasi Paparan Pengaruh Negatif Lingkungan Luar Selama Jam Sekolah.

Sistem Sekolah Sehari Penuh (FDS) di Indonesia telah diakui karena potensi dampaknya yang positif terhadap pengembangan karakter peserta didik. Dengan menyediakan jam sekolah yang diperpanjang, FDS menciptakan lingkungan yang terstruktur yang menekankan pembelajaran dan perilaku etis, serta mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu keunggulan utama sistem FDS adalah kemampuannya untuk meningkatkan pengembangan karakter peserta didik melalui budaya sekolah yang mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa ketika peserta didik terlibat dalam lingkungan sekolah yang terorganisir dengan baik dan positif, mereka kurang terpengaruh oleh faktor eksternal negatif seperti tekanan teman sebaya. Misalnya, Juminah dkk. menemukan bahwa karakter peserta didik mengalami peningkatan signifikan dalam budaya sekolah yang kondusif, di mana inisiatif menghasilkan peningkatan yang dapat diamati dalam sifat-sifat karakter positif seiring waktu (Juminah *et al.*, 2023). Lingkungan terstruktur ini memungkinkan peserta didik fokus pada pendidikan mereka sambil membatasi paparan terhadap pengaruh negatif.

Selain itu, jam sekolah yang lebih panjang yang terkait dengan FDS memfasilitasi pengalaman pendidikan yang lebih komprehensif, memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap mata pelajaran dan penyertakan aktivitas pembentukan karakter. Seperti yang disarankan oleh Suwartono dkk., struktur ini mendukung pengembangan keterampilan kognitif, psikometrik, dan afektif pada peserta didik, memberikan pengalaman pendidikan holistik yang menggabungkan pendidikan karakter bersama dengan prestasi akademik (Suwartono *et al.*, 2024). Partisipasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, selain kurikulum formal, berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan rasa hormat (Hermawan, 2023). Penerapan pendidikan karakter dalam kerangka waktu penuh hari lebih lanjut diilustrasikan dalam berbagai studi. Pelaksanaan program pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran akademik tradisional, tetapi juga melalui program praktis seperti seni dan kepanduan, yang mendorong keterampilan kolaboratif dan kesadaran komunitas. Selain itu, strategi pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif dari pemimpin sekolah dan pendidik memastikan upaya yang terfokus dalam mempromosikan perkembangan moral dan etika peserta didik dalam struktur kurikulum. Selain itu, integrasi pendidikan agama dan budaya dalam kerangka FDS telah ditekankan sebagai hal fundamental dalam membentuk sifat-sifat karakter positif di kalangan peserta didik.

Institusi pendidikan semakin mengintegrasikan kebijaksanaan lokal dan nilai-nilai tradisional ke dalam upaya pendidikan karakter mereka, memperkuat identitas dan warisan budaya sambil melawan pengaruh negatif dari luar (Suwartono *et al.*, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter agama menekankan gaya hidup yang disiplin, menanamkan sifat-sifat positif seperti penghormatan terhadap warisan budaya dan nasionalisme di kalangan peserta didik. Program Sekolah Sehari Penuh di Indonesia menunjukkan potensi dalam mengurangi paparan terhadap pengaruh eksternal negatif sambil meningkatkan pengembangan karakter di kalangan peserta didik. Dengan memperpanjang jam belajar dan menciptakan lingkungan yang mendukung, FDS tidak hanya memprioritaskan kesuksesan akademik tetapi juga pembinaan nilai-nilai yang esensial untuk individu yang seimbang. Temuan ini mendukung gagasan bahwa keterlibatan terstruktur dalam lingkungan pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, membuka jalan bagi anggota masyarakat yang tangguh dan berlandaskan moral.

Dampak Negatif dan Tantangan

Potensi Burnout Anak: Penurunan Motivasi Belajar dan Kreativitas serta Pengurangan Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Moral

Pelaksanaan sistem sekolah penuh hari di Indonesia menimbulkan dampak negatif yang signifikan dan tantangan, terutama terkait dengan kelelahan anak, penurunan motivasi, dan melemahnya peran keluarga dalam pendidikan moral. Penelitian menunjukkan bahwa jam belajar yang panjang di lingkungan pendidikan dapat menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi di kalangan peserta didik, yang berpotensi menyebabkan kelelahan. Studi oleh Maiyun dan Imamah menunjukkan bahwa peserta didik di lingkungan sekolah penuh hari mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang mengikuti sekolah setengah hari, menunjukkan bahwa tuntutan jadwal akademik penuh dapat melampaui kemampuan peserta didik dalam mengatasi stres, sehingga mengurangi motivasi belajar dan kesejahteraan emosional mereka secara keseluruhan (Maiyun & Nur Imamah, 2023). Selain itu, durasi sekolah yang panjang seringkali mengganggu waktu yang traditionally dialokasikan untuk interaksi keluarga dan pengembangan moral. Sekolah penuh hari bertujuan untuk menanamkan pendidikan karakter melalui aktivitas terstruktur; namun, pergeseran ini dapat mengurangi peran keluarga dalam memberikan pendidikan moral dan dukungan emosional, yang sangat penting selama masa pembentukan karakter (Hermawan, 2023). Pengurangan

waktu luang juga mengurangi kesempatan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kreatif dan pembelajaran informal di rumah, yang vital untuk membentuk individu yang seimbang.

Dampak psikologis dari struktur pendidikan semacam ini sangat mendalam; penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stres berlebihan mungkin menunjukkan penurunan antusiasme dalam belajar dan kreativitas, yang dapat menyebabkan stagnasi akademik. Perpaduan antara dukungan institusional yang meningkat, seperti yang ditekankan oleh Rosdiar, dengan latar belakang lanskap emosional anak mungkin tidak menghasilkan manfaat pendidikan yang diharapkan tanpa integrasi yang cermat terhadap dinamika keluarga dan strategi penyesuaian pribadi (Rosdiar, 2023). Selain itu, kebijakan sekolah penuh hari mungkin tidak memberikan manfaat yang sama bagi semua lapisan sosial, terutama keluarga yang kurang beruntung, sehingga memperburuk ketidaksetaraan dalam hasil pendidikan. Mappong dkk. menjelaskan bahwa model ini seringkali lebih cocok untuk lingkungan pendidikan terpusat daripada komunitas pedesaan yang mungkin kekurangan infrastruktur dan sumber daya yang diperlukan untuk implementasi yang efektif (Mappong *et al.*, 2023). Risiko mengasingkan keluarga berpenghasilan rendah dari proses pendidikan dapat melemahkan peran unit keluarga dalam menanamkan nilai-nilai dan memberikan bimbingan moral kepada anak-anak.

Ketidaksiapan Sekolah: Fasilitas Tidak Memadai, Guru Kurang Terlatih dalam Metode Pendidikan Karakter

Pelaksanaan sistem Sekolah Sehari Penuh (FDS) di Indonesia telah mengungkap berbagai tantangan dan dampak negatif, terutama terkait ketidaksiapan sekolah yang ditandai dengan fasilitas yang tidak memadai dan guru yang belum terlatih dalam metode pendidikan karakter. Masalah-masalah ini menonjol saat sekolah berusaha beradaptasi dengan model pendidikan yang menuntut penyesuaian struktural dan pedagogis yang signifikan. Fasilitas yang tidak memadai menjadi hambatan signifikan dalam implementasi model Sekolah Sehari Penuh. Iqbal dkk. menyoroti bahwa banyak sekolah kekurangan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung jam sekolah yang diperpanjang, yang krusial untuk menampung kelas tambahan dan kegiatan ekstrakurikuler.

Ketidakcukupan ini tidak hanya menghambat pengalaman belajar tetapi juga dapat meningkatkan tingkat stres di kalangan peserta didik dan staf, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi dan keterlibatan peserta didik. Kinanti dkk. menegaskan bahwa lingkungan fisik memainkan peran krusial dalam kualitas pendidikan dan kepuasan peserta didik; ketidakhadiran fasilitas yang memadai dapat menghambat perkembangan keseluruhan peserta didik (Kinanti *et al.*, 2023). Selain kekurangan infrastruktur, masalah guru yang belum siap juga menjadi prioritas. Banyak guru belum menerima pelatihan yang memadai dalam metodologi pendidikan karakter yang relevan dengan kurikulum FDS. Kekurangan pelatihan ini membatasi kemampuan mereka untuk menciptakan suasana belajar yang efektif yang mendukung perkembangan moral dan karakter peserta didik. Seperti yang diamati oleh Islam dan Khadavi, implementasi pendidikan karakter dalam sistem sekolah penuh hari sangat bergantung pada pemahaman dan keahlian guru dalam strategi pengajaran yang efektif. Guru yang tidak terlatih mungkin kesulitan menanamkan nilai-nilai secara efektif, yang dapat merusak pendidikan karakter, prinsip utama pendekatan FDS (Islam & Khadavi, 2024). Selain itu, tekanan dari sistem sekolah penuh hari dapat memperparah ketidakcukupan ini.

Peningkatan tuntutan terhadap waktu dan sumber daya dapat menyebabkan kelelahan dan ketidakpuasan guru. Hal ini dapat mengakibatkan tingkat pergantian guru yang tinggi dan kurangnya kesinambungan dalam proses belajar peserta didik. Sukhoiri menekankan bahwa implementasi yang efektif memerlukan keselarasan antara program pelatihan guru dan tuntutan pendidikan dari sistem sekolah penuh hari, menyoroti pentingnya pengembangan profesional

yang terfokus (Sukhoiri, 2022). Tanpa keselarasan tersebut, sekolah mungkin menghadapi kesulitan dalam mempertahankan pendekatan pedagogis yang konsisten dan mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, kurangnya keterlibatan komunitas dalam menyesuaikan diri dengan struktur sekolah penuh hari dapat memperburuk masalah terkait keterlibatan keluarga dan dukungan komunitas. Kinanti dkk. mencatat bahwa hubungan antara kehidupan rumah tangga peserta didik dan pengalaman sekolah sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial; interaksi yang tidak memadai dapat semakin menjauhkan peserta didik dari keluarga mereka, memperburuk dampak kondisi pendidikan yang tidak memadai (Kinanti *et al.*, 2023). Sistem sekolah penuh hari di Indonesia menghadapi tantangan kritis akibat fasilitas yang tidak memadai dan guru yang belum terlatih dalam pendidikan karakter. Elemen-elemen ini tidak hanya mempengaruhi fungsi proses pendidikan tetapi juga berisiko mengganggu tujuan utama model FDS—yaitu, untuk mengembangkan karakter secara komprehensif dan prestasi akademik yang kuat. Mengatasi tantangan ini memerlukan upaya bersama dari membuat kebijakan, memimpin pendidikan, dan memangku kepentingan komunitas untuk memastikan sekolah dilengkapi dengan sumber daya yang memadai dan guru yang siap untuk menyampaikan pendidikan karakter secara efektif.

Efektivitas pendidikan penuh hari sangat bergantung pada integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum berkualitas, bukan sekadar memperpanjang jam sekolah. Kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter tidak hanya meningkatkan pembelajaran akademik tetapi juga mendorong perkembangan etika dan moral di kalangan peserta didik, yang esensial untuk pertumbuhan mereka sebagai individu yang bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang lebih luas—meliputi mata pelajaran seperti sejarah, sastra, dan matematika—dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan penalaran moral dan perilaku peserta didik (Anwar *et al.*, 2023). Pendekatan holistik ini memastikan bahwa peserta didik memiliki kesempatan yang konsisten untuk berinteraksi dengan prinsip-prinsip etika sepanjang pengalaman pendidikan mereka, mempromosikan perkembangan karakter yang seimbang yang sangat penting dalam dunia yang kompleks saat ini (Iqbal *et al.*, 2022).

Selain itu, keberhasilan kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Kolaborasi antara entitas-entitas ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah. Bukti menunjukkan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang efektif berkembang ketika ada keterlibatan aktif orang tua dan komunitas, yang membantu memperkuat nilai-nilai dan norma yang ditetapkan di lingkungan pendidikan (Dwi Maryani *et al.*, 2024). Studi menunjukkan bahwa ketika keluarga terlibat dan mendukung, peserta didik menunjukkan peningkatan atribut karakter seperti tanggung jawab dan rasa hormat. Hal ini menunjukkan bahwa kerangka kerja pendidikan harus melampaui ruang kelas, secara aktif melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan untuk dampak yang lebih mendalam pada pengembangan karakter peserta didik. Upaya untuk mencapai kesuksesan sekolah penuh hari harus didasarkan pada kerangka pendidikan komprehensif yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara menyeluruh. Sangat penting bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk bekerja sama secara sinergis dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung, sehingga memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menjadi individu yang kompeten secara akademis tetapi juga warga negara yang berakhlak dan beretika baik.

KESIMPULAN

Kebijakan *Full Day School* (FDS) di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23/2017, menunjukkan potensi signifikan dalam membentuk karakter anak melalui struktur waktu belajar yang diperpanjang. Secara positif, FDS berhasil menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kerja sama, dan toleransi melalui kegiatan terstruktur, ekstrakurikuler, dan proyek kolaboratif. Lingkungan sekolah yang intensif juga membatasi paparan pengaruh negatif eksternal dan memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter melalui integrasi pendidikan agama, budaya lokal, serta program literasi. Namun, implementasi kebijakan ini menghadapi tantangan kritis, termasuk risiko *burnout* akademik akibat beban waktu belajar padat yang berpotensi menurunkan motivasi dan kreativitas anak. Di sisi lain, berkurangnya interaksi keluarga mengikis peran orang tua dalam penanaman nilai moral, sementara ketidaksiapan infrastruktur (fasilitas tidak memadai) dan kompetensi guru (kurangnya pelatihan metodologi pendidikan karakter) menghambat pencapaian tujuan holistik kebijakan.

Berdasarkan temuan tersebut, kebijakan yang mendesak meliputi perlunya reformasi implementasi berbasis konteks, di mana pemerintah harus menerapkan kebijakan diferensiasi untuk menjawab kesenjangan infrastruktur dan sumber daya antara daerah perkotaan dan pedesaan, termasuk fleksibilitas jadwal dan dukungan anggaran khusus untuk wilayah terpencil. Selain itu, penguatan kapasitas guru dan kurikulum terintegrasi menjadi krusial melalui pelatihan intensif metodologi pendidikan karakter inovatif (seperti *project-based learning* berbasis nilai) serta pengembangan kurikulum terpadu yang menginternalisasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran. Sinergi sekolah-keluarga-komunitas juga wajib dibangun melalui mekanisme kolaboratif seperti program *parenting* reguler dan pemanfaatan ruang belajar non-formal komunitas, guna memastikan konsistensi nilai dan mengimbangi beban waktu belajar. Terakhir, penjaminan kesejahteraan psikologis anak harus diwujudkan melalui pemantauan berkala tingkat stres peserta didik, layanan konseling memadai, serta penyisipan waktu istirahat dan rekreasi dalam jadwal untuk mencegah *burnout*. Tanpa intervensi strategis pada keempat aspek kritis ini, kebijakan FDS berisiko memperdalam ketimpangan pendidikan dan gagal mencapai tujuan utamanya dalam membentuk karakter anak yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2023). Management of religious character education in the digital era: The role of schools and parents' collaboration. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i16.14052>
- Adnyana, K. T., et al. (2022). Ethnography and values of character education at Kompas Academy (Combination of Pencak Sitembak). *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i2.48182>
- Ansori, A., et al. (2021). School principal's role in increasing teachers' pedagogical and professional competence in elementary schools in Indonesia. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 98–112. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.35635>
- Anwar, P., et al. (2023). Meta-analysis of the effect of character education integration in physics learning material on student's learning outcomes. *Journal of Innovative Physics Teaching*, 1(1), 62–75. <https://doi.org/10.24036/jipt/vol1-iss1/5>
- Damanik, F. H. (2023). The importance of Merdeka curriculum in Sociology and Anthropology learning. *Literatus*, 5(2), 359–366. <https://doi.org/10.37010/lit.v5i2.1437>

- Darna, I. W., & Suci, I. G. S. (2024). Model of synergy parents and teachers in character education of high school students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 1084–1097. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i2.884>
- Dirgantari, N., & Cahyani, I. (2023). A concept: Ethnopedagogical-based character educational model of elementary school students. *International Journal of Engineering Business and Social Science*, 1(04), 300–307. <https://doi.org/10.58451/ijebss.v1i04.53>
- Djatmika, G. H. (2023). The influence of practical lecturer competence and innovation on improving soft skills and hard skills in early children. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1836–1846. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4140>
- Gunawan, V. (2022). The role of parenting styles and school environment in building the Buddhist characters in students. *Smaratungga: Jurnal of Education and Buddhist Studies*, 2(1), 34–44. <https://doi.org/10.53417/sjebss.v2i1.73>
- Hendrizal, H., et al. (2022). Attitude development of elementary school students with the character education-based discovery learning model.¹ *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(2), 346–354. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i2.45572>
- Hermawan, G. P. (2023). The implementation of full day school at senior high school in Buleleng Regency year 2019/2020. *International Journal of Language and Literature*, 6(1), 10–19. <https://doi.org/10.23887/ijll.v6i1.27940>
- Iqbal, M., et al. (2022). Challenges of implementing character education based on Islamic values in the Independent Campus Learning Curriculum (MBKM). *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 14(1), 757–768. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i1.4839>
- Islam, I., & Khadavi, M. J. (2024). Implementasi full day school sebagai strategi branding sekolah di MTs Zainul Falah. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 92–103. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v4i1.1883>
- Jannah, R. (2023). Analysis of educational curriculum evolution in Indonesia and its impact on increasing education quality. *International Journal of Social Service and Research*, 3(8). <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.513>
- Juminah, J., et al. (2023). The influence of principal pedagogical competence and school culture on student character development in Madrasah. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 7(1), 29–36. <https://doi.org/10.22460/q.v7i1.3346>
- Kinanti, C. A., et al. (2023). Pengaruh sistem pembelajaran full day school terhadap perkembangan peserta didik. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i2.644>
- Mafrudin, E. (2023). Contribution of social sciences in strengthening the character education of elementary school students. *Mandalika: Journal of Social Science*, 1(2), 29–33. <https://doi.org/10.56566/mandalika.v1i2.122>
- Maiyun, N. P., & Nur Imamah, I. (2023). Tingkat stress pada siswa dalam mengikuti full day school. *Journal Keperawatan*, 2(2), 160–167. <https://doi.org/10.58774/jourkep.v2i2.51>
- Mappong, Z., et al. (2023). Full day school: Review in human rights perspective. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(2). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i2.418>
- Maryani, D., et al. (2024). Analysis of education character policy to realize Pancasila's value to elementary school students. *Bulletin of Science Education*, 4(2), 187–194. <https://doi.org/10.51278/bse.v4i2.1314>

- Maulana, N. (2023). Toward sustainable higher education: Integrating soft skill development into business school curriculum in Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(4), e325. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i4.325>
- Rahmawati, A. N., & Asmawan, M. C. (2023). Implementation of character education through accounting learning in shaping student attitudes and behavior in vocational high schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3), 866–887. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3953>
- Ramandhani, D. M., et al. (2023). Analisis kebijakan full day school dalam membina akhlak siswa di era merdeka belajar. *An-Nuha*, 3(3), 304–312. <https://doi.org/10.24036/annuha.v3i3.405>
- Rosdiar, R. (2023). Implementation of full day school in cultivating the religious character of students at SDN Sabang City and SMPN Sabang City. *International Journal of Engineering Business and Social Science*, 2(01), 845–858. <https://doi.org/10.58451/ijebss.v2i01.90>
- Sukari, S., et al. (2023). Implementation of Javanese as a daily language in the establishment of character education at the Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten Islamic Boarding School in 2022.² *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(5), 197. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v10i5.4636>
- Sukhoiri, S. (2022). Sekolah Islam Terpadu: Reformasi baru lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 2(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.246>
- Suwartono, T., et al. (2024). The impact of extended studying time in the full-day school program on students' EFL learning concentration. *Kasetsart University Engineering and Technology Journal*, 30(4). <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.2218>
- Syahrianti, S., et al. (2022). Implementation of school literacy movement policies to build student character in Junior High School. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(12). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i12-11>
- Winarni, R., et al. (2022). Indonesian textbook based on character education through active learning for the elementary school students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 39–47. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.43470>